
**Jejak Dunia Anak dalam Novel *Kita Pergi Hari Ini*
Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie: Kajian Properti *Size* Dunia
Mungkin Marie-Laure Ryan**

Utari Rachma Siwi¹; Muhammad Rizqy Al-Mubarak²; Raka Gunaika³; Fikri Fikri⁴; Chrisnatama
Tangguh Prasetyo⁵

^{1 2 3 4 5} Universitas Sriwijaya, Ogan Ilir, Indonesia

Corresponding author, email: utarirachmasiwi@fkip.unsri.ac.id

Artikel Info

Received : 31 Juli 2026
Revised : 29 September 2026
Accepted : 3 Oktober 2026
Published : 22 Oktober 2026

DOI : <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i4.3151>

Abstract

*The novel *Kita Pergi Hari Ini* (KPHI) by Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie constructs a child's world through operations of transfixionality that expand the size of the storyworld based on Marie-Laure Ryan's theory of possible worlds. This study aims to describe the forms of transfixionality operations that shape the world of children and their role in expanding the scope of the narrative world in the novel KPHI. The study employs a descriptive qualitative method with a contemporary narratological approach through Ryan's transfixionality operations. Data consisting of narrative text excerpts and dialogue were collected through identification, classification, and analysis based on five categories of transfixionality operations. The results show that the scope of the KPHI story world is constructed through ten operations across five categories: extension in three works, modification in three works, transposition in one work, mash-up in two works, and embedding in two works drawn from European, East Asian, and Indonesian literary traditions. From these five operations, three patterns of transfixion work selection were identified: works that tell stories about children, fables featuring intelligent animal characters, and popular works recognized across cultures and generations. These three patterns ensure that the expansion of the KPHI story world is not merely a quantitative addition of information but a thematically directed and coherent expansion, so that the traces of the children's world function as a narrative mechanism that actively constructs the KPHI story world as a possible world. This study contributes to the development of contemporary narratological studies in Indonesian children's literature through the application of the theory of possible worlds.*

Keywords: *possible worlds; size properties; transfixionality; children's world; Kita Pergi Hari Ini*

A. PENDAHULUAN

Karya sastra yang memiliki tokoh anak-anak sebagai tokoh utama membentuk suatu batasan yang jelas terkait penggunaan bahasa dan bagaimana konstruksi dunia melalui pengalaman dan sudut pandang anak (Nurgiyantoro, 2019, pp. 14-15). Sanby (Nurgiyantoro, 2019, pp. 6-7) mengemukakan pada hakikatnya sastra adalah citraan kehidupan atau gambaran kehidupan (*image*

of life) melalui model kehidupan di dunia nyata sehingga mudah diimajinasikan, serta sastra dapat dipahami sebagai metafora kehidupan (*metaphor for living*) melalui tokoh yang dikisahkan merupakan kiasan, simbolisasi, perbandingan, atau perumpamaan dari kehidupan yang ada. Pada saat mengonstruksi dunia anak dalam karya sastra, narasi dari sudut pandang tokoh anak yang sedang memahami cara kerja dunia menjadi penentu logika dan hukum dunia cerita, sehingga imajinasi tokoh memiliki peran sentral dalam membentuk realitas yang dihuni.

Novel *Kita Pergi Hari Ini atau Tempat-Tempat Indah dalam Mimpi Anak-Anak Baik-Baik* (selanjutnya disingkat *KPHI*) karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie (2021) merupakan karya sastra anak yang menggabungkan unsur fantasi dan petualangan. Cerita fantasi (Grenby, 2008, p. 144) secara konseptual adalah inti dari sastra anak yang merepresentasikan kondisi spasial dari masa kanak-kanak, di mana penulis dewasa menggambarkan dunia yang tidak dapat lagi mereka alami secara langsung. Sementara itu, cerita petualangan (Grenby, 2008, p. 194) mencerminkan fantasi pemberdayaan di mana pembaca diajak membayangkan diri mereka mampu mengatasi berbagai rintangan. Alur umumnya dimulai dari konflik awal yang mendorong tokoh meninggalkan zona aman, lalu mengalami perjalanan hingga mencapai tujuan tertentu. Novel *KPHI* juga memuat unsur fabel melalui tokoh manusia dan hewan yang hidup berdampingan, di mana fabel umumnya berupa cerita yang menampilkan alegori kehidupan manusia dan nilai moral melalui konsekuensi tindakan tokoh (Grenby, 2008, p. 10).

Ketiga unsur genre ini berpadu dalam novel *KPHI* melalui kisah sekelompok anak-anak dan bayi bernama Mi, Ma, Mo, Fifi, dan Fufu yang ditemani seekor Kucing Luar Biasa bernama Nona Gigi dalam perjalanan ke Kota Terapung Kucing Luar Biasa. Perjalanan para tokoh mengungkap berbagai fenomena yang abnormal jika disandingkan dengan dunia aktual pengarang, antara lain Kereta Air, Kolonel Jagung, Burung Bulbul, Wanita Cahaya dari Bulan, Pelikan Pos, dan para Kucing Luar Biasa yang memegang kendali atas kekuasaan dan ekonomi dunia. Kehadiran fenomena yang melawan ontologi dunia aktual dihadirkan sebagai bagian dari kehidupan normal dalam sudut pandang para tokoh anak.

Dunia cerita novel *KPHI* tidak hanya dibangun melalui penciptaan entitas fiktif baru, tetapi juga melalui relasi dengan berbagai dunia fiksi yang telah hadir sebelumnya dalam khazanah sastra anak. Tokoh Kucing Luar Biasa yang cerdas dan manipulatif memiliki kesamaan dengan tokoh kucing dalam dongeng *Kucing Bersepatu Bot* dan serigala dalam *Si Kecil Bertopi Merah* karya Charles Perrault. Tokoh Wanita Cahaya dan Kelinci di bulan berkorespondensi dengan dongeng *Heng O Melarikan Diri Ke Bulan* dan dongeng *Kelinci di Bulan* dari wilayah Asia Timur. Tokoh Pelikan Pos memiliki kesamaan fungsi dengan burung bangau dalam legenda Eropa dan *The Storks* karya H.C. Andersen, sementara tokoh Burung Bulbul berkorespondensi dengan dongeng *Si Burung Bulbul* karya H.C. Andersen. Alur petualangan anak-anak yang ditelantarkan orang tua karena kemiskinan memiliki kesamaan motif dengan dongeng *Hansel dan Gretel* karya Grimm Bersaudara, serta perjalanan ke dunia ajaib yang paralel dengan novel *Alice's Adventures in Wonderland* karya Lewis Carroll. Kehadiran tokoh, motif, dan unsur cerita yang saling bertautan dengan karya-karya tersebut memperlihatkan adanya operasi transfiksionalitas dalam konstruksi dunia cerita *KPHI*.

Transfiksionalitas (Ryan, 2013) mengacu pada migrasi entitas fiktif melintasi berbagai teks sehingga membentuk hubungan antardunia cerita. Melalui proses ini, suatu dunia fiksi tidak lagi berdiri secara mandiri, melainkan terhubung dengan dunia-dunia fiksi lain yang telah ada sebelumnya. Keterhubungan tersebut memperluas cakupan dunia cerita karena pembaca membawa pengetahuan mengenai dunia asal ke dalam dunia baru yang sedang dibaca. Hal ini berkesinambungan dengan pendapat Richard Saint-Gelais yaitu transfiksionalitas antara teks-teks

yang berbagi elemen seperti karakter, lokasi imajiner, atau dunia fiksi, biasanya menyembunyikan hubungan intertekstual karena tidak mengutip atau mengakui sumbernya, alih-alih menggunakan teks sumber yang seolah-olah ada secara independen (Saint-Gelais, 2015).

Meskipun transfiksionalitas memiliki kemiripan dengan intertekstualitas, keduanya berbeda secara operasional. Intertekstualitas bekerja atas logika bahwa setiap teks merupakan mozaik kutipan dan transformasi dari teks lain (Kristeva, 1986, p. 37), sedangkan transfiksionalitas tidak mengutip teks lain melainkan membangun relasi transgresif dengannya. Hal ini menjadikan suatu entitas dari teks sumber bermigrasi ke teks lain tanpa mengganggu tekstur hermeneutik teks yang dituju (Jadwe, 2025). Demikian pula dengan hipertekstualitas Genette (1997, p. 5) yang mendefinisikan relasi antara teks sumber (*hypotext*) dan teks turunan (*hypertext*) secara struktural, transfiksionalitas Ryan lebih spesifik karena membedakan lima jenis operasi migrasi yang masing-masing menghasilkan bentuk perluasan dunia cerita yang berbeda. Kerangka Ryan dipilih karena mampu menjelaskan secara lebih terperinci bagaimana entitas dari dunia cerita lain masuk dan memperluas *size* dunia cerita yang baru.

Dalam kajian naratologi kontemporer, teori Dunia Mungkin (*Possible Worlds Theory*) berkembang dari kajian logika modal yang memandang bahwa selain dunia aktual (*actual world*) terdapat berbagai dunia alternatif yang mungkin (*alternate possible worlds*) (Bell & Ryan, 2019, p. 2). Dalam perspektif ini, suatu proposisi yang tidak berlaku di dunia aktual dapat berlaku di dunia lain yang dibangun melalui pikiran, keinginan, imajinasi, keyakinan, mimpi, hipotesis, dan rencana para tokoh (Bell & Ryan, 2019, p. 3; Ryan, 1991). Pendekatan ini memungkinkan karya sastra dipahami sebagai dunia yang memiliki eksistensi dan sistem kebenarannya sendiri, bukan sekadar rangkaian tanda bahasa. Teori dunia mungkin dari logika modal menyediakan sumber daya teoritis yang memungkinkan naratologi untuk mengatasi masalah fiksionalitas yang pernah diabaikan, seperti hubungan fiksi dengan realitas, perbedaan tipe wacana, dan pengalaman dunia fiksi (Zhang, 2010).

Properti *size* (ukuran dunia) didefinisikan sebagai fungsi dari jumlah informasi yang diberikan tentang dunia yang dimaksudkan untuk dideskripsikan (Ryan, 2019, p. 68). Ukuran dunia tidak hanya ditentukan oleh panjang teks atau banyaknya peristiwa yang diceritakan, tetapi juga oleh keluasan informasi mengenai ruang, waktu, penghuni, sejarah, serta keterhubungan dunia tersebut dengan dunia lain. Operasi transfiksionalitas Ryan berupa pengembangan konsep relasi antar dunia fiksi yang dirumuskan Lubomír Doležal yaitu ekspansi, modifikasi, dan transposisi. Operasi transfiksionalitas Marie-Laure Ryan (Ryan, 2019, p. 71) dikategorikan menjadi lima operasi dasar transfiksi, yaitu (1) **Ekstensi**, yang menambahkan cerita baru ke dunia fiksi dengan tetap menghormati fakta yang ada di aslinya; (2) **Modifikasi**, yaitu mengubah alur cerita aslinya, misalnya dengan memberikan akhir cerita yang berbeda; (3) **Transposisi**, yaitu memindahkan sebuah plot ke dalam pengaturan ruang atau waktu yang berbeda; (4) **Mash-up** atau **crossover**, yaitu sebuah operasi yang memungkinkan karakter yang diimpor dari narasi berbeda untuk hidup berdampingan dalam dunia cerita yang sama, sehingga pada tingkat konfigurasi dunia cerita operasi *mash-up* memungkinkan dunia cerita generik terkontaminasi oleh elemen asing; serta (5) **Embedding**, yaitu sebuah operasi di mana dunia cerita ada di dalam dunia cerita lain sebagai fiksi dan bukan sebagai bagian dari kenyataan.

Kajian Dunia Mungkin melalui operasi transfiksionalitas menunjukkan peluang hadirnya versi lain dari dunia cerita melalui relasi-relasi ontologisnya. Penelitian Hangganararas & Rabbani (2022) menyebutkan mitologi Kappa dikembangkan sebagai sebuah dunia yang memiliki budaya Jepang maju dan aturan dunia Kappa yang berbeda dengan dunia manusia. Penelitian Jadwe (2025) mengkaji fenomena transfiksionalitas dalam novel-novel Barbara Pym melalui migrasi tokoh

lintas teks sebagai instansi lima operasi transfiksi Ryan. Penelitian Chalikiopoulou & Veglis (2024) menganalisis bagaimana transfiksionalitas dan ekstensinya diterapkan dalam proyek jurnalisme transmedia *The 1619 Project* untuk memperluas *storyworld* non-fiksi. Penelitian Haugtvedt & Palmer (2024) mengkaji transfiksionalitas dan transmedia *storytelling* dalam fiksi populer Victoria abad ke-19 sebagai strategi produksi dan resepsi budaya populer. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa dalam konstruksi dunia cerita, berbagai sumber referensi dapat teridentifikasi sebagai pembentuk dunia cerita yang dapat dipertahankan atau dimodifikasi sesuai kebutuhan dunia cerita yang dibangun.

Penelitian terhadap novel *KPHI* lebih banyak menyoroti aspek psikologi, pendidikan karakter, dan makna simbolik yang terdapat dalam cerita. Penelitian Fitriani et al. (2024) membahas tentang resistensi tokoh Fifi dan Fufu terhadap stereotip gender yang dibentuk masyarakat dunia *KPHI*. Penelitian Khadijah et al. (2025) menganalisis respon pembaca di situs *Goodreads* yang menunjukkan bahwa pembaca terlibat secara emosional dan aktif menilai struktur naratif novel. Penelitian Mujahidien (2023) mengeksplorasi tentang makna tanda yang terdiri atas (1) makna tanda stereotip gender dan diskriminasi, (2) makna simbol monopoli penguasa, permintaan tolong, depresi, dan bunuh diri, (3) simulasi, dan (4) simulakra.

Berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu, kajian terhadap novel *KPHI* belum ditemukan yang secara khusus menggunakan teori dunia mungkin Marie-Laure Ryan untuk menganalisis konstruksi dunia cerita melalui operasi transfiksionalitas. Pendekatan ini dapat mengungkap cara novel *KPHI* membangun dunia anak yang kompleks melalui perluasan dan pertautan berbagai dunia cerita. Dalam teori dunia mungkin, migrasi atau transformasi entitas fiktif dari satu dunia cerita ke dunia cerita lainnya berkontribusi terhadap perluasan size dunia cerita. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan penelitian: (1) bentuk-bentuk operasi transfiksionalitas apa yang teridentifikasi dalam novel *KPHI* sebagai jejak dunia anak?; dan (2) pola pemilihan karya transfiksi apa yang membentuk jejak dunia anak dalam memperluas size dunia cerita novel *KPHI*?. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk operasi transfiksionalitas yang membangun jejak dunia anak serta pola pemilihannya dalam memperluas size dunia cerita novel *KPHI* berdasarkan teori dunia mungkin Marie-Laure Ryan.

B. METODE

Metode penelitian adalah cara memperoleh pengetahuan mengenai objek tertentu yang harus sesuai dengan kodrat keberadaan objek itu berdasarkan konsep teori yang digunakan (Faruk, 2020, p. 25). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menjelaskan hasil analisis objek penelitian berdasarkan pendekatan naratologi kontemporer teori dunia mungkin (*possible worlds*) Marie-Laure Ryan, khususnya properti *size* melalui operasi transfiksionalitas yang meliputi ekstensi, modifikasi, transposisi, *mash-up*, dan *embedding* (Ryan, 2019, p. 71).

Objek penelitian adalah novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie, serta teks-teks yang menjadi sumber operasi transfiksionalitas, meliputi dongeng *Hansel dan Gretel* dan *Putri Salju* karya Grimm Bersaudara; dongeng *Kucing Bersepatu Bot* dan *Si Kecil Bertopi Merah* karya Charles Perrault; novel *Alice's Adventures in Wonderland* karya Lewis Carroll; dongeng *The Storks* dan *Si Burung Bulbul* karya Hans Christian Andersen; legenda burung bangau dari Eropa; dongeng *Heng O Melarikan Diri Ke Bulan* dari Cina; dongeng *Kelinci di Bulan* dari Cina; *Kakawin Sumanasāntaka* karya Mpu Monaguna; serta komik *Doraemon*.

Data penelitian berupa kutipan teks narasi dan dialog dalam novel *KPHI* serta teks-teks sumber yang memuat penanda operasi transfiksionalitas berupa kesamaan tokoh, motif, alur,

maupun penyematan dunia cerita. Langkah penelitian meliputi (1) identifikasi data berupa unsur-unsur yang berkorespondensi antara novel KPHI dengan teks-teks sumber; (2) klasifikasi data berdasarkan lima operasi transfiksionalitas Ryan (ekstensi, modifikasi, transposisi, *mash-up*, dan *embedding*); (3) analisis data untuk mendeskripsikan bentuk operasi dan implikasinya terhadap perluasan size dunia cerita; serta (4) penyimpulan berdasarkan pola yang ditemukan dari keseluruhan analisis.

Penetapan suatu korespondensi sebagai operasi transfiksi yang sah dalam penelitian ini didasarkan pada tiga kriteria: (1) adanya kesamaan spesifik pada unsur tokoh, motif, atau alur antara novel KPHI dan teks sumber, bukan sekadar kemiripan tema umum dalam tradisi sastra anak; (2) kesamaan tersebut bersifat distingtif dan merujuk pada properti khas teks sumber; serta (3) korespondensi dapat dibuktikan melalui kutipan tekstual langsung dari kedua teks. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teoretis dengan merujuk kembali pada definisi masing-masing operasi transfiksi Ryan (2019) sebagai tolok ukur konsistensi klasifikasi, serta pembacaan ulang secara cermat terhadap seluruh data sebelum ditetapkan sebagai temuan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan analisis data terhadap novel *KPHI* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie dan teks-teks sumber, ditemukan sepuluh operasi transfiksionalitas yang terbagi ke dalam lima kategori operasi transfiksi Ryan. Kesepuluh operasi tersebut melibatkan karya-karya dari tradisi sastra anak yang berasal dari berbagai latar budaya, mulai dari sastra Eropa, Asia Timur, hingga Indonesia. Hasil temuan secara keseluruhan disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Operasi Transfiksionalitas dalam Novel *Kita Pergi Hari Ini*

No	Operasi Transfiksi	Teks Sumber	Entitas yang Dimigrasi	Implikasi terhadap <i>Size</i>
1	Ekstensi	<i>Hansel dan Gretel</i> (Grimm Bersaudara)	Motif penelantaran anak dan perjuangan pulang	Perluasan jumlah keluarga, cara penelantaran dan cara pulang
2	Ekstensi	<i>Kucing Bersepatu Bot</i> (Charles Perrault)	Tokoh kucing cerdas dan manipulatif	Perluasan dari dominasi individual menjadi dominasi kolektif atas manusia
3	Ekstensi	<i>Si Kecil Bertopi Merah</i> (Charles Perrault)	Motif predator yang mengancam anak	Perluasan dari ancaman individual menjadi sistem peternakan manusia
4	Modifikasi	<i>Alice's Adventures in Wonderland</i> (Lewis Carroll)	Motif perjalanan anak ke dunia ajaib	Transformasi akhir kisah dari petualangan anak yang aman menjadi pengalaman traumatik
5	Modifikasi	<i>The Storks</i> (H.C. Andersen) dan Legenda Bangau Eropa	Tokoh burung pengantar	Inversi misi pengantaran anak menjadi pemisahan anak dari orang tua
6	Modifikasi	<i>Heng O Melarikan Diri ke Bulan</i> (Cina)	Tokoh perempuan penghuni bulan	Transformasi simbol dan konflik manusia dewasa menjadi simbol mimpi anak
7	Transposisi	<i>Si Burung Bulbul</i> (H.C. Andersen)	Tokoh burung baik hati dan penolong	Pemindahan karakter utuh ke latar baru tanpa perubahan kepribadian
8	Mash-up	<i>Kakawin Sumanasāntaka</i> (Mpu Monaguna) dan dongeng <i>Kelinci di Bulan</i> (Cina)	Tokoh Kelinci penghuni bulan	Migrasi lintas tradisi budaya Jawa dan Cina ke satu dunia cerita
9	Embedding	<i>Putri Salju</i> (Grimm Bersaudara)	Tokoh sebagai referensi estetis	Penyematan sebagai standar perbandingan dalam perspektif tokoh anak
10	Embedding	<i>Doraemon</i> (Fujiko F. Fujio)	Tokoh sebagai referensi fiksi dalam fiksi	Penyematan sebagai ironi antara kucing fiksi dan kucing nyata dalam TAW

PEMBAHASAN

1. Operasi Ekstensi: Perluasan Dunia Anak melalui Kesamaan Nasib dan Relasi Manusia-Hewan

Ekstensi atau ekspansi merupakan operasi transfiksional yang menambahkan cerita baru ke dunia fiksi dengan tetap mempertahankan fakta yang ada di teks aslinya (Ryan, 2019, p. 71). Pada operasi ekstensi, dua teks ekspansi pada karakter bernama sama dapat dianggap sebagai individu yang sama, karena menampilkan inti properti yang sama (Ryan, 2019, p. 72). Operasi ekstensi dengan menambahkan atau melanjutkan kisah baru dari properti yang telah ada dilakukan tanpa mengubah fakta aslinya. Dalam novel *KPHI*, operasi ekstensi bekerja pada tiga karya yang memiliki akar tematik kuat dalam tradisi sastra anak yaitu dongeng *Hansel dan Gretel* karya Grimm Bersaudara, *Kucing Bersepatu Bot* karya Charles Perrault, dan *Si Kecil Bertopi Merah* karya Charles Perrault.

Ekstensi pertama berkaitan dengan dongeng *Hansel dan Gretel* karya Grimm Bersaudara. Dongeng ini membangun dunia anak yang ditandai oleh kemiskinan keluarga, penelantaran anak, dan perjuangan anak untuk menyelamatkan diri dan pulang ke rumah orang tuanya. Peristiwa penelantaran dalam *Hansel dan Gretel* bermula dari kondisi keluarga yang kekurangan makanan akibat paceklik, sebagaimana digambarkan dalam kutipan:

“Aku punya ide, Pak,” kata si istri. “Besok pagi-pagi sekali kita bawa anak-anak ke dalam bagian hutan yang terlebat. Di sana kita akan nyalakan api untuk mereka, memberi masing-masing sekerat roti, lalu kita pergi bekerja dan meninggalkan mereka sendirian di sana. Mereka tak akan menemukan jalan pulang, dan lepaslah beban itu dari tangan kita.”(Grimm Bersaudara, 2018, p. 17).

Fakta ontologis tersebut dipertahankan dan diperluas dalam novel *KPHI*. Jumlah keluarga yang menelantaran anak bertambah dari satu menjadi dua keluarga, yaitu keluarga Bapak dan Ibu Mo serta keluarga Ibu Tetangga Sebelah dengan latar belakang yang sama. Hal ini terdapat pada kutipan:

Sangat praktis jika semua orangtua bisa memiliki Pengasuh, tapi tidak semua orangtua memiliki cukup uang untuk membayar mereka. Tidak semua orang seberuntung Itu. Bagi orangtua yang tidak seberuntung Itu, mereka harus mencari Cara Lain. (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021, p. 6).

Cara penelantaran berkembang dari hanya meninggalkan anak di hutan yang berulang kali menjadi orang tua menyerahkan anak kepada pihak ketiga melalui sistem sosial yang terstruktur dalam dunia *KPHI*, yang disebut sebagai *Cara Lain*. Pihak ketiga tersebut adalah Kucing Luar Biasa yang mengatur cara perekrutan anak-anak untuk dibawa ke Kota Terapung Kucing Luar Biasa, atau dalam ungkapan lainnya adalah menjadikan anak-anak sebagai peliharaan dan ternak baru. Nona Gigi adalah Cara Lain yang datang menolong orang tua Mi, Ma, Mo, Fifi, dan Fufu untuk mengasuh anak-anak sebelum mereka dibawa ke kota tempat tinggal Kucing Luar Biasa.

Perluasan juga terjadi pada cara pulang anak-anak. Anak-anak dalam novel *KPHI* tidak menyadari tujuan mereka dibawa ke Kota Terapung Kucing Luar Biasa sebagai penelantaran, sehingga mereka meyakini harus mencari cara untuk pulang ke rumah orang tuanya. Jika dalam *Hansel dan Gretel* sepasang anak diseberangkan angsa putih untuk menemui ayahnya, maka dalam novel *KPHI* anak-anak menyusun rencana pelarian yang lebih kompleks, pada kutipan:

.... Berlari ke peternakan domba, ambil susunya, bawa susunya ke gerbong kereta bekas, minum susunya, dan naik Kereta Air ke tempat yang banyak cahaya. (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021, p. 163)

Rencana pelarian dari Kota Terapung Kucing Luar Biasa menunjukkan beberapa tahapan yang harus dilalui anak-anak sebagai proses pulang. Proses ini melibatkan unsur lain dari dunia ceritanya yaitu Kereta Air dan Wanita Cahaya yang membantu mereka. Adanya beberapa tahapan dari proses pulang ini merupakan perluasan dari cara pulang Hansel dan Gretel. Dapat disimpulkan alur inti *Hansel dan Gretel* yaitu anak-anak ditelantarkan karena kemiskinan lalu berjuang kembali pulang tersebut tetap dipertahankan, sementara dunia anak yang dikisahkan diperluas secara signifikan sehingga isu penelantaran anak tidak hanya menjadi peristiwa individual, tetapi kondisi sistemik dalam dunia cerita *KPHI*.

Ekstensi kedua bersumber dari dongeng *Kucing Bersepatu Bot* karya Charles Perrault. Dongeng ini mengisahkan seorang anak bungsu yang mendapatkan warisan berupa seekor kucing dari mendiang ayahnya. Tokoh kucing ini adalah makhluk cerdas yang mampu memanipulasi manusia dan raksasa demi kepentingannya, alih-alih membantu majikannya menjadi sosok hebat yang menikahi putri kerajaan. Pada kutipan:

“Hai, kalian semua, jika kalian tidak bilang bahwa semua jagung itu kepunyaan Tuan Marquis Carabas, maka kalian semua akan dicacah seperti daging sapi.” (Perrault, 2019, p. 61)

“Mustahil?” si Raksasa menggeram, “akan kau lihat!” Lalu dalam sekejap ia mengubah diri menjadi seekor tikus dan mulai berlarian di atas lantai. Tanpa tunggu waktu lagi, di Kucing segera menerkam dan menyantapnya. (Perrault, 2019, p. 62)

Dua kutipan tersebut menunjukkan bagaimana tokoh Kucing Bersepatu Bot menggunakan ancaman dan manipulasi untuk mengendalikan manusia demi kepentingannya sendiri. Pada akhir kisah tokoh Kucing Bersepatu Bot berhasil meraih posisi sosial tertinggi agar bisa menikmati kehidupan yang nyaman, pada kutipan:

Si Kucing menjadi pejabat besar, dan tak pernah mengejar tikus-tikus lagi, kecuali sebagai acara hiburan" (Perrault, 2019, p. 64).

Ontologis ini dipertahankan dan diperluas secara dramatis dalam novel *KPHI* ketika kucing tidak lagi bergerak sendirian untuk kepentingan individu, melainkan membentuk entitas kolektif yang menguasai tatanan politik dan ekonomi dunia. Beberapa tokoh kucing memiliki kemampuan berpikir dan berbicara seperti manusia, suka mengendalikan dan memakan manusia, serta tinggal di satu wilayah Kota Terapung Kucing Luar Biasa. Sifat Kucing yang cerdas dan manipulatif membuat mereka menjadi penggerak ekonomi dan tatanan hidup di dunia cerita *KPHI*. Para kucing ini yang kemudian berkembang menjadi Kucing Luar Biasa, terdapat pada kutipan:

.... Dan sekarang, dia dengar tentang plot besar yang dimulai ketika Kucing Pendiri memutuskan bahwa ketidakadilan sudah tidak tertahankan, dan manusia-si makhluk

penindas–tidak boleh ada di kota baru yang akan menjadi suaka bagi kucing-kucing pintar.... (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021, p. 146)

.... Sebentar saja, Kota Terapung Kucing Luar Biasa jadi tempat yang kaya-raja dan banyak makhluk yang datang untuk mencari pekerjaan, menjilat sedikit kesejahteraan, atau meminta saran.... (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021, p. 148)

Relasi manusia dan kucing yang dalam dongeng *Kucing Bersepatu Bot* masih bersifat hierarkis (kucing mengabdikan pada manusia) ditukar perannya dan diperluas menjadi dominasi kucing atas manusia secara penuh. Perluasan ini membangun dunia anak dalam *KPHI* sebagai dunia masa depan yang didominasi hewan yang berevolusi, suatu perpanjangan dari kemungkinan dunia dari premis fabel tentang kecerdasan kucing yang sudah dikenal dalam tradisi sastra anak. Para Kucing Luar Biasa ini kemudian berkembang menjadi penguasa seluruh aspek ekonomi yang membuat para manusia harus bekerja pada mereka untuk memperoleh uang, atau berubah menjadi bahan baku yang bernilai bagi Kucing Luar Biasa.

Ekstensi ketiga berasal dari dongeng *Si Kecil Bertopi Merah* karya Charles Perrault. Dongeng ini mengisahkan seorang anak yang dipanggil si Kecil Bertopi Merah yang pergi mengunjungi rumah neneknya di seberang hutan, dan di perjalanan dia bertemu dengan serigala yang bersiasat untuk memakannya. Serigala berhasil mengelabui Si Kecil Bertopi Merah dengan menyamar sebagai nenek dan memangsa anak itu, pada kutipan:

"Oh Nenek, alangkah besarnya gigi-gigimu!"

"Agar bisa menyantapmu lebih lahap, sayangku."

Dan setelah mengucapkan kata-kata itu, serigala menyantapnya tanpa sisa.

(Perrault, 2019, pp. 98-99)

Tokoh Serigala menunjukkan kemampuan berburu mangsa melalui penyamaran sehingga mangsanya lengah. Fakta ontologis ini diperluas dalam *KPHI* dengan mengganti posisi serigala dengan Kucing Luar Biasa sebagai predator manusia. Cara memperoleh mangsa berkembang dari penyamaran spontan menjadi sistem pemeliharaan dan peternakan manusia yang terorganisir. Kucing Luar Biasa tidak secara eksplisit menyebut "manusia", lalu menggunakan kata rujukan yang khusus untuk manusia yaitu "orang" (kata ganti *manusia*). Perkembangan tersebut juga diikuti dengan hadirnya budaya makanan yang menyesuaikan kebiasaan masyarakat dan bahan makanan yang digunakan, terdapat pada kutipan:

"Menu spesial hari ini adalah Ikan Sebelah Goreng Kering dan Orang Sebelah Bumbu Rujak," kata Kucing cantik bergaun kuning.... (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021, p. 101)

.... Nah, kami beternak juga, sekarang, karena kami ada buku soal peternakan. Kami punya sapi dan kambing dan domba dan kerbau dan kuda dan orang dan babi dan bebek dan ayam... Wah, banyak deh! (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021, p. 149)

Anak-anak dalam novel *KPHI*, seperti halnya Si Kecil Bertopi Merah, berada dalam posisi rentan menghadapi ancaman yang tidak mereka kenali sepenuhnya. Manusia yang dibawa ke Kota Terapung Kucing Luar Biasa tidak hanya dijadikan sebagai makanan, melainkan sebagai tenaga

kerja, bahan bangunan, dan aksesoris. Perluasan ini memperkaya dunia anak dalam novel *KPHI* dengan lapisan bahaya yang terstruktur secara sosial, bukan sekadar ancaman dari hutan belantara.

Operasi ekstensi dalam novel *KPHI* tetap mempertahankan topik-topik tentang penelantaran anak, hewan cerdas yang memanipulasi manusia, dan predator-predator yang mengancam keselamatan anak. Ketiga operasi ekstensi secara bersama-sama memperluas *size* dunia cerita *KPHI* dengan menambah kedalaman informasi tentang relasi anak-anak dengan dunia yang mengancam mereka. Dunia anak dalam *KPHI* terbentuk sebagai perluasan dari tiga dunia anak yang sudah dikenal pembaca, sehingga dunia cerita baru ini dapat diakses melalui pengetahuan yang sudah ada dari teks-teks asalnya.

2. Operasi Modifikasi: Transformasi Motif Dunia Anak dengan Prinsip Keberangkatan Minimal

Modifikasi adalah operasi transfiksional yang mengubah alur atau unsur-unsur dunia cerita dari teks aslinya berdasarkan prinsip keberangkatan minimal, yaitu mengonstruksi karakter atau situasi sedekat mungkin dengan teks asli, kecuali diperlukan perubahan pada teks baru (Ryan, 2019, p. 71). Pada operasi modifikasi nama tokoh yang sama dapat merujuk pada karakter dengan sejarah pribadi yang berbeda. Alur cerita yang dikonstruksi dari teks aslinya juga dapat mengalami perubahan pada beberapa bagian untuk menyesuaikan dengan ontologis dunia cerita yang dikonstruksi. Dalam novel *KPHI*, tiga karya mengalami operasi modifikasi, yaitu novel *Alice's Adventures in Wonderland* karya Lewis Carroll, dongeng *The Storks* karya Hans Christian Andersen beserta legenda burung bangau Eropa, serta dongeng *Heng O Melarikan Diri Ke Bulan* dari Cina.

Modifikasi pertama berasal dari novel *Alice's Adventures in Wonderland* karya Lewis Carroll. Prinsip keberangkatan minimal antara kedua karya terletak pada perjalanan seorang anak ke dunia ajaib atau sebuah tempat baru yang dihuni makhluk-makhluk non-manusia yang dapat berbicara. Alice pertama kali memasuki *Wonderland* saat jatuh ke dalam lubang kelinci dan menemukan dunia dengan aturan ontologis yang berbeda dari hukum dunianya, salah satunya sumur dalam dengan ruangan yang berubah wujud dan kolam yang terbentuk dari air matanya sendiri (Carroll, 2016, p. 20). Hal yang sama ditemukan dalam *KPHI* ketika anak-anak memasuki Kereta Air, pada kutipan:

Di belakang pintu dapur, biasanya, adalah koridor sempit yang dipenuhi pintu gudang bawah tangga, pintu kamar mandi, dan pintu kamar Bapak dan Ibu Mo. Tapi kali itu, di belakang pintu dapur, adalah berbagai macam dapur! (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021, p. 72).

Perjalanan tokoh Alice di *Wonderland* disertai interaksi dengan tokoh-tokoh unik dari spesies manusia dan hewan seperti Ratu Hati, Yang Mulia Duchess (Carroll, 2016, pp. 83-84, 96-97); ikan pelayan, kodok pelayan, kelinci putih (Carroll, 2016, pp. 5-6, 57-58); dan Kucing Chesire (Carroll, 2016, pp. 66-68). Perjalanan anak-anak dari novel *KPHI* ke Kota Terapung Kucing Luar Biasa juga disertai interaksi dengan beberapa makhluk seperti Pelikan Pos, Burung Bulbul, Wanita Cahaya, Kolonel Jagung, dan Kucing Luar Biasa. Modifikasi ini menunjukkan beberapa tokoh yang berbeda memiliki satu pencirian yang sama yaitu non-manusia.

Modifikasi paling signifikan terjadi pada akhir kisah. Dalam *Alice's Adventures in Wonderland*, kakak Alice menjelaskan bahwa seluruh petualangannya adalah mimpi, pada kutipan: "*Bangunlah, Alice sayang. Wah, tidurmu sangat-sangat lama.... Oh, aku bermimpi sangat*

aneh!" (Carroll, 2016, p. 135). Dalam *KPHI*, perjalanan anak-anak adalah peristiwa nyata yang kemudian dipaksakan menjadi mimpi oleh para ibu melalui manipulasi berdasarkan Kartu Pengetahuan Berharga Lemari 9020 Laci 2. Tokoh Ma yang mencoba menceritakan kebenaran justru dibalas dengan senyuman penolakan, pada kutipan:

"Oh, Ma." Ibu Mo tersenyum-senyum sambil membelai rambut keriting keruwel-keruwel di kepala anak perempuannya. "*Kereta api*," katanya.

Bu Tetangga Sebelah tertawa mendengarnya. Suara tawanya sangat menyenangkan. Namun Ma, kali ini, tidak ikut tertawa. Karena Bu Tetangga Sebelah bilang: "Mimpi buruk," sebagaimana tertulis di Kartu Pengetahuan Berharga dalam Lemari 9020, Laci 2. (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021, p. 181)

Modifikasi pada akhir kisah ini mengubah fungsi motif "perjalanan ke dunia ajaib dalam perspektif anak". Novel *Alice's Adventures in Wonderland* memiliki motif petualangan ke dunia fantastis yang aman dan membahagiakan dalam bayangan anak, sedangkan novel *KPHI* menghadirkan petualangan anak sebagai pengalaman traumatik yang secara sengaja disembunyikan oleh dunia orang dewasa.

Modifikasi kedua melibatkan tokoh Pelikan Pos novel *KPHI* yang berkorespondensi dengan burung bangau dalam dongeng *The Storks* karya H.C. Andersen dan legenda bangau Eropa. Spesies Burung Bangau atau *Stork* (Chadd & Taylor, 2016, p. 22-23) dikenal dalam folklor di Eropa sebagai pembawa bayi sudah ada sejak dahulu kala Wilayah Jerman dan negara eropa lain mempercayai burung bangau yang terbang di atas rumah menandakan kelahiran sebuah keluarga.

Legenda bangau di Eropa juga menjadi salah satu tema dalam dongeng *Stork* yang ditulis Andersen. Dikisahkan Ibu Bangau bercerita tentang asal-usul anak manusia dan peran para bangau dalam mengantarkan anak manusia ke orang tuanya, terdapat pada kutipan:

"Yang pasti," kata ibu bangau. "Aku sudah memikirkan sesuatu yang sangat bagus. Aku tahu di mana kolam terbaringnya semua anak-anak manusia sampai burung bangau dan menjemput mereka ke orang tuanya. Anak-anak kecil yang manis itu tidur dan memimpikan mimpi indah yang tidak pernah mereka alami lagi setelahnya. Semua ayah dan ibu menginginkan anak kecil seperti itu, dan semua anak menginginkan saudara perempuan atau laki-laki. Sekarang, kita akan terbang ke kolam itu dan mengambil satu untuk masing-masing anak yang tidak menyanyikan lagu nakal itu dan mempermainkan bangau: anak-anak lain tidak akan mendapatkannya." (Andersen, 2008)

Burung bangau dalam dongeng *The Stork* menyoroti bagaimana perbuatan manusia akan mendapatkan ganjaran yang sesuai, terutama tentang pemilihan anak yang akan diantarkan ke keluarga baru. Prinsip keberangkatan minimal antara Pelikan Pos dan burung bangau terletak pada fungsinya sebagai spesies burung yang bertugas mengantarkan sesuatu kepada manusia. Modifikasi yang dilakukan dalam *KPHI* membalik misi tersebut secara fundamental dari mengantarkan menjadi pembawa pesan untuk pengambilan, pada kutipan:

Maka, Bu Mo memanggil Pelikan Pos, meletakkan bayaran berupa ikan teri di dalam paruhnya, dan menyusupkan sebuah kancing baju di dalam tas resmi Ekspedisi Pelikan Pos Ekspres Sehari Sampai. Bu Mo memandang Pelikan Pos terbang dari jendela sambil

berharap Cara Lain akan segera tiba karena mereka sudah kehabisan minyak dan sayur kangkung. (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021, p. 10)

Kancing yang dikirim Pelikan Pos itu sesungguhnya adalah sinyal untuk meminta bantuan pada Kucing Luar Biasa. Tujuannya untuk menjemput dan membawa pergi anak-anak dari orang tuanya. Ketika Kucing Luar Biasa memutuskan kapan akan membawa anak-anak pergi akan menjadi momen bahagia bagi para orang tua. Burung yang dalam *The Stork* dan mitos Eropa memiliki tugas membawa anak ke pelukan orang tua dimodifikasi menjadi perantara yang memisahkan anak dari orang tuanya. Modifikasi ini menunjukkan sebuah ironi yang memperdalam dimensi tragis dunia anak dalam *KPHI*.

Modifikasi ketiga menyangkut tokoh Wanita Cahaya yang berkorespondensi dengan Heng O dalam dongeng Cina. Heng O adalah seorang perempuan yang tidak sengaja memakan pil keabadian milik suaminya, Shen I. Heng O yang semula hanya manusia biasa tiba-tiba mampu terbang, tapi dia harus melarikan diri ke bulan karena ketakutan dikejar oleh suaminya. Pada akhirnya Heng O menjadi dewi di Istana Bulan setelah berdamai dengan suaminya, pada kutipan:

"Heng O menjadi ketakutan, karena takutnya, lalu terbang keluar melalui jendela Sementara itu Heng O terus juga melarikan diri, sehingga sampailah ke suatu gundukan besar yang bercahaya sebagai kaca dan amat dingin... Sejak itu Heng O tinggal di bulan." (Arif, 1975, p. 20).

Prinsip keberangkatan minimal antara keduanya adalah sosok perempuan yang tinggal di bulan bersama kelinci. Modifikasi berfokus pada asal-usul, kepribadian, dan fungsi tokoh. Wanita Cahaya bukan manusia yang lari dari tanggung jawab, melainkan makhluk yang tercipta dari cahaya dan hadir secara sukarela di bulan dengan tugas mengumpulkan mimpi indah, pada kutipan:

"Untuk bulan," kata Nona Gigi, menunjuk ke arah bula kecil berwarna perak di langit. "Mimpi indah, kalau diambil, bersinar sangat terang. Mereka mengumpulkannya supaya bulan bisa bercahaya setiap malam." (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021, p. 30).

Dalam novel *KPHI* tokoh Wanita Cahaya bukan individu tunggal, melainkan sekelompok makhluk dengan asal-usul yang sama. Penokohnya pun berbeda antara Heng O dan Wanita Bulan, yang mana Wanita Cahaya memiliki sikap ramah dan baik kepada anak-anak, serta memiliki wujud yang mudah menghilang jika terkena sentuhan. Hal ini menimbulkan keunikan pada karakteristik tokoh, pada kutipan:

Wanita Cahaya mengajak Mi bermain kejar-kejaran, tapi Wanita Cahaya sangat ringan dan cepat. Dan, kalau Mi berhasil memegang mereka, mereka akan menghilang. Dengan bijak dan sedikit ketidakpasan, Mi menolak untuk main kejar-kejaran dengan Wanita Cahaya lagi. (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021, p. 35).

Meskipun sosok Wanita Cahaya berpotensi dikorespondensi dengan mitos "man in the moon" dari tradisi Barat, pembacaan ini dinilai kurang kuat karena mitos tersebut tidak menampilkan sosok perempuan, tidak memiliki kelinci sebagai pendamping, dan tidak berkaitan dengan tema mimpi anak-anak. Korespondensi dengan Heng O Melarikan Diri Ke Bulan lebih

memenuhi ketiga kriteria operasional: kesamaan spesifik pada tokoh perempuan penghuni bulan bersama kelinci, sifat distingtif yang tidak ditemukan pada mitos bulan lainnya, serta dapat dibuktikan melalui kutipan tekstual langsung.

Modifikasi ini mentransformasi makna bulan dari simbol percintaan dan konflik manusia dewasa menjadi simbol mimpi dan imajinasi anak-anak. Kisah Heng O berlandaskan pada ketakutan pada hukuman akibat kelalaian pribadi, walau pada akhirnya diberikan jalan penebusan diri. Wanita Cahaya dalam novel *KPHI* sejak awal adalah sosok ramah yang melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab, yang dalam perkembangan kisah juga ikut membantu anak-anak pulang ke rumah orang tuanya. Hal ini menunjukkan sebuah pergeseran yang memperkuat perspektif dunia anak dalam *KPHI*.

Melalui ketiga modifikasi tersebut, *size* dunia cerita *KPHI* diperluas bukan dengan menambah peristiwa baru pada konsep umum cerita yang telah ada, melainkan dengan mengubah makna dan fungsi motif-motif yang sudah ada dalam sejumlah karya sastra anak. Setiap modifikasi mempertajam karakter dunia anak dalam *KPHI* sebagai dunia yang mengandung ironi tentang petualangan yang menjadi trauma, pengantar kebahagiaan yang menjadi pemisah, dan simbol cinta yang mengajarkan bagaimana seharusnya mimpi dan imajinasi anak-anak dipelihara.

3. Operasi Transposisi: Pemindahan Karakter secara Utuh

Transposisi adalah operasi transfiksional yang memindahkan sebuah plot ke dalam ruang atau waktu yang berbeda tanpa mengubah inti alur atau karakteristik tokoh (Ryan, 2019, p. 71). Transposisi pada karakter bernama sama berpeluang sebagai homonim, atau posisinya sebagai rekan dari individu yang sama di dunia berbeda. Jika karakter adalah pendamping dengan interpretasi adanya kesamaan pada plot dan kepribadian, maka teks tersebut dapat menjadi pengandaian pada kondisi yang berbeda (Ryan, 2019, p. 72). Dalam novel *KPHI*, operasi transposisi ditemukan pada dongeng *Si Burung Bulbul* karya H.C. Andersen.

Dongeng *Si Burung Bulbul* membangun dunia cerita yang berpusat pada persahabatan kaisar dan sosok burung kecil yang suka bernyanyi dengan merdu dan baik hati. Burung Bulbul bersedia menolong tanpa pamrih, bahkan kepada kaisar yang pernah mengabaikannya dan jatuh sakit. Burung bulbul asli kembali menolong Kaisar yang pernah mengabaikannya, pada kutipan:

Tiba-tiba dari luar jendela terdengarlah satu lagu yang indah. Itulah bulbul kecil yang asli, duduk di atas ranting pohon. Ia telah mendengar kabar keduakaan sang kaisar dan akhirnya datang untuk menghibur serta memberinya harapan; dan selagi ia bernyanyi sosok-sosok di lipatan gordien itu menjadi pucat dan makin pucat, sedangkan darah sang kaisar mengalir kembali kian lama kian deras di balik nadi tangan dan kaki, Maut sendiri menyimak lagu itu dan berkata, “Teruslah bernyanyi, bulbul mungil, terus bernyanyi.” (Andersen, 2021, p. 15).

Burung Bulbul dalam karya Andersen menunjukkan sikap kepedulian dan pertemanan yang tulus kepada Kaisar. Karakteristik dan plot ini dipindahkan secara utuh ke dalam dunia *KPHI* melalui tokoh Burung Bulbul (jantan) dan burung bulbul (betina). Burung Bulbul dicirikan sebagai burung jantan yang berkicau merdu di malam hari, serta memiliki hubungan baik dengan Wanita Cahaya. Burung Bulbul dalam novel *KPHI* juga mempertajamkan sikap ramah dan suka menolong, pada kutipan:

“Burung Bulbul,” koreksi Nona Gigi. Dia menunjuk ke salah satu pohon. “Burung Bulbul berteman baik dengan Wanita Cahaya. Mereka laki-laki perayu, tapi semuanya baik sekali.” (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021, p. 33)

.... Tapi belum juga mereka tiba di mula undakan bukit di balik padang rumput yang penuh kotoran domba, Burung Bulbul sudah menjerit keras-keras dengan panik dari atap peternakan. *'Kucing-Kucing datang!'* pekiknya.... (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021, p. 166).

Sikap Burung Bulbul dalam novel *KPHI* menunjukkan keramahan dan kesediaannya menolong sejak pengenalan pertama dengan tokoh Mi dan pada saat rencana pelarian anak-anak dari Kota Terapung Kucing Luar Biasa. Burung Bulbul saling bekerja sama dengan anak-anak untuk mengawasi pergerakan Kucing Luar Biasa dan mengarahkan anak-anak ke tempat yang aman. Dalam kasus ini memiliki peran yang sama dengan burung bulbul dalam karya Andersen ketika mengusir bayang-bayang Maut yang mengintai Kaisar.

Tidak ada modifikasi pada plot atau kepribadian Burung Bulbul sebagai burung yang baik hati dari dongeng Andersen pada operasi transposisi dalam *KPHI*, hanya berada di latar tempat dan waktu yang berbeda. Perpindahan tokoh ini memperluas *size* dunia *KPHI* dengan menambahkan entitas dari dunia anak yang sudah dikenal, sekaligus mempertegas atmosfer fabel yang menjadi ciri khas cara pandang anak-anak, yaitu hewan adalah makhluk yang dapat bersikap baik dan menjadi sekutu.

4. Operasi *Mash-up*: Migrasi Tokoh Lintas Tradisi Budaya Dunia Anak

Mash-up atau *crossover* adalah operasi transfiksi yang mengimpor karakter dari teks narasi berbeda untuk hidup berdampingan dalam dunia cerita yang sama (Ryan, 2019, p. 71). *Mash-up* tokoh tidak disertakan dengan latar belakang dari teks aslinya, melainkan masuk ke dunia cerita sebagai bagian dari dunia tersebut. Dalam novel *KPHI*, operasi *mash-up* ditemukan pada tokoh Kelinci yang tinggal di bulan, yang dimigrasi dari dua teks berbeda: *Kakawin Sumanasāntaka* karya Mpu Monaguna dan dongeng “Kelinci di Bulan” dari Cina.

Dalam *Kakawin Sumanasāntaka*, Pupuh 33 Bait 4 menggambarkan bahwa "*sang hyang candra bangun bahitra datēng ing kulēm amawa śasā marê Jawa*", yang artinya “Rembulan suci seperti perahu bermuatan kelinci yang datang malam-malam ke Jawa” (Monaguna, 2014, pp. 172-173). Kutipan ini mendeskripsikan pemandangan langit dalam perjalanan rombongan Pangeran Aji ke Widarbha untuk mengikuti *swayambara*, dengan perumpamaan bulan yang menyerupai kelinci yang menaiki perahu.

Dalam dongeng versi Cina, keberadaan kelinci di bulan bermula dari pengorbanan diri yang mulia dari tokoh kelinci. Ketika mendapat giliran menyediakan makanan bagi Budha yang menyamar sebagai orang miskin, sang kelinci yang tidak memiliki apa-apa memutuskan mengorbankan dirinya sendiri dengan terjun ke arang kudus, pada kutipan:

Budha segera kembali kepada bentuk aslinya. “Barang siapa melupakan diri-sendiri, walaupun menjadi makhluk yang paling rendah di dunia, akan mencapai Samudera Kedamaian abadi,” sabdanya.

Untuk mengganjar kelinci itu Budha lalu memutuskan untuk menghias bundaran bulan dengan gambar kelinci itu. (Arif, 1975, p. 23).

Pengorbanan sang Kelinci mendapatkan pengakuan dan pujian dari Sang Budha sebagai teladan bagi makhluk hidup. Kepercayaan Tao kemudian menempatkan kelinci sebagai penghuni aktif bulan dengan tugas menggiling ramuan Pil Keabadian (Arif, 1975, pp. 23-24). Berdasarkan dua tradisi budaya yang berbeda antara Jawa dan Cina, tokoh Kelinci dimigrasi ke dalam realitas novel *KPHI* sebagai penghuni bulan yang setara dengan tokoh-tokoh asli bersama Wanita Cahaya, pada kutipan:

“Bulan adalah tempat yang sangat menyenangkan karena penghuninya hanyalah kelinci dan Wanita Cahaya.” (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021, p. 35).

Tokoh Kelinci di dunia *KPHI* dihadirkan sebagai anggota komponen spesies yang hidup di bulan bersama Wanita Cahaya. Berbeda dari *embedding* yang menempatkan dunia cerita lain sebagai karya fiksi, Kelinci dalam *KPHI* hadir sebagai entitas nyata yang dapat ditemui secara langsung oleh tokoh Mi dan Nona Gigi. Migrasi tokoh Kelinci dari dua tradisi berbeda ke dalam satu dunia cerita memperkaya *size* dunia *KPHI* secara kultural, yaitu dunia anak dalam *KPHI* menjadi dunia yang merangkul imajinasi anak dari berbagai latar budaya sekaligus. Hal ini juga menunjukkan perbedaan latar budaya tidak membatasi munculnya kesamaan ide pokok sebagai hasil penalaran suatu fenomena yang serupa.

5. Operasi *Embedding*: Dunia Anak sebagai Pengetahuan Bersama

Embedding adalah operasi transfiksi yang menyisipkan sebuah dunia cerita ke dalam dunia cerita lain sebagai karya fiksi, bukan sebagai bagian dari realitas TAW (Ryan, 2019, p. 71). Penyisipan ini menjadikan karya sastra yang masuk ke dalam novel *KPHI* tetap berstatus sebagai karya sastra. Dalam novel *KPHI*, dua karya mengalami operasi *embedding* yaitu dongeng *Putri Salju* karya Grimm Bersaudara, dan komik *Doraemon* karya Fujiko F. Fujio.

Embedding pertama terjadi pada dongeng *Putri Salju* karya Grimm Bersaudara melalui narator saat mendeskripsikan penampilan tokoh Fifi dan Fufu. Perbandingan wujud fisik antara tokoh penghuni asli novel *KPHI* dan tokoh fiksi yang dimaksud menimbulkan sebuah kesan ketidakwajaran dalam diri tokoh Ma. Bila merujuk pada teks aslinya, Putri Salju yang ditulis Grimm Bersaudara memberikan deskripsi tentang wujud Putri Salju, pada kutipan:

Sang ratu menatap tetesan darah itu penuh renung, dan berkata, “Seandainya aku punya anak perempuan yang kulitnya seputih salju dan pipinya semerah darah itu dan rambutnya sehitam eboni langkan jendela ini, alangkah senang hatiku!” (Grimm Bersaudara, 2018, p. 109)

Deskripsi tokoh Putri Salju hadir bukan sebagai tokoh yang berinteraksi dengan tokoh *KPHI*, melainkan sebagai referensi estetis sekaligus objek komentar kritis. Elemen ketidakwajaran yang dimaksud sebelumnya adalah tanggapan dari penampilan tokoh yang tidak biasa dari sudut pandang tokoh Ma, pada kutipan:

Hari Selasa kemarin, Nona Gigi membacakan cerita tentang seorang wanita bernama Putri Salju yang kabur dari rumah untuk kumpul kebo di tengah hutan. Putri Salju dalam buku cerita memiliki kulit seputih salju, rambut sehitam malam, dan bibir semerah darah. Di dunia nyata, hal ini tidak mungkin terjadi.... Setelah memahami bahwa penampilan Putri Salju hanya bisa dicapai dengan trik tertentu yang tidak alami, kalian akan paham kenapa

saya bilang bahwa penampilan Fifi dan Fufu *hampir* seperti Putri Salju. (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021, pp. 55-56)

Penyematan ini memperlihatkan cara dunia anak dalam *KPHI* memanfaatkan dongeng dunia aktual yang sudah ada sebagai standar referensi dalam menilai kenyataan dalam dunia ceritanya, sekaligus menempatkan pembaca dan tokoh dalam posisi yang sama sebagai pembaca teks-teks dunia anak. Penyamaan persepsi ini juga bertujuan mempermudah pembaca dalam memahami cara berpikir dari tokoh Ma dengan meminjam deskripsi tokoh fenomenal.

Embedding kedua menyisipkan komik *Doraemon*, yaitu komik karya Fujiko F. Fujio yang menceritakan sebuah robot kucing bernama Doraemon yang datang dari masa depan bersama alat-alat canggih Abad 21 untuk membantu seorang anak bernama Nobita (Fujio, 2015). Tokoh Doraemon dideskripsikan sebagai robot kucing berwarna biru yang memiliki kantong ajaib berisi berbagai macam alat canggih. Referensi Doraemon hadir melalui penceritaan ulang tokoh Mo untuk mendeskripsikan Nona Gigi, pada kutipan:

Perlu waktu lama buat Mo sebelum dia akhirnya menerima bahwa Nona Gigi adalah kucing tulen dan bukan robot kucing futuristik yang datang dengan mesin waktu, sebagaimana pernah dia temukan disebut dalam buku *Ramalan dalam Literatur Jepang Kuno 1950-2050* karya Bacako Mikaja." (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2021, p. 41).

Tokoh Nona Gigi diperkenalkan sebagai Kucing Luar Biasa yang memiliki penampilan yang anggun dan rapi, serta kemampuan memasak dan mengurus rumah yang baik. Keterampilan Nona Gigi sesuai dengan perannya sebagai pengasuh yang menggantikan tugas orang tua mengurus bayi dan anak-anak. Penyematan *Doraemon* menambahkan lapisan intertekstual yang dekat dengan pembaca, yaitu jika Kucing Luar Biasa adalah kucing yang benar-benar nyata dalam realitas *KPHI*, maka *Doraemon* adalah fiksi di dalam fiksi yang dimunculkan sebagai versi imajiner dari kucing yang bisa berbicara yang hanya ada dalam buku, sebuah ironi yang halus namun bermakna.

Dua *embedding* ini memperluas *size* dunia *KPHI* melalui penambahan kedalaman pengetahuan bersama antara dunia *KPHI* dan pembacanya. Dunia anak dalam *KPHI* adalah dunia yang sudah mengenal karya-karya fiksi anak, sama seperti pembaca yang membaca novel ini. Dengan kesamaan pengetahuan yang dimiliki pembaca akan memberikan kesamaan persepsi dan membentuk relasi antara dunia cerita dan dunia aktual.

6. Tiga Pola Pemilihan Karya Transfiksi sebagai Jejak Dunia Anak dan Implikasinya terhadap *Size* Dunia Cerita *KPHI*

Berdasarkan analisis kelima operasi transfiksi terhadap beberapa teks dunia referensi, ditemukan tiga pola konsisten dalam pemilihan karya-karya yang ditransfiksikan ke dalam novel *KPHI*. Ketiga pola ini secara bersama-sama membentuk apa yang dapat disebut sebagai “jejak dunia anak” dalam konstruksi *size* dunia cerita novel ini.

Pola pertama adalah pemilihan karya yang bercerita tentang anak-anak. Hampir seluruh karya yang ditransfiksikan menempatkan anak atau sudut pandang anak sebagai pusat narasi: *Hansel dan Gretel*, *Si Kecil Bertopi Merah*, *Alice's Adventures in Wonderland*, hingga *Putri Salju* yang disematkan sebagai referensi dunia anak. Karya-karya ini membangun dunia cerita dengan logika dan pengalaman anak sebagai acuannya, berupa dunia yang dihuni oleh ancaman dari orang dewasa atau makhluk lain, petualangan ke tempat asing, dan perjuangan untuk kembali pulang.

Pola ini menjadikan *size* dunia *KPHI* bukan hanya luas secara kuantitatif, tetapi juga koheren secara tematik, yaitu seluruh dunia cerita yang masuk ke dalam *KPHI* berbagi perspektif anak sebagai lensa utama.

Pola kedua adalah pemilihan karya fabel dengan tokoh hewan yang cerdas. Tokoh-tokoh hewan yang berbicara dan bertindak seperti manusia hadir di hampir semua karya transfiksi: kucing manipulatif (*Kucing Bersepatu Bot*), serigala predator (*Si Kecil Bertopi Merah*), bangau pengantar (*The Storks*), burung bulbul penyanyi (*Si Burung Bulbul*), hingga kelinci bijak (dongeng Cina). Fabel adalah genre yang paling dekat dengan cara anak-anak memahami dunia di mana hewan yang dapat berbicara dan berpikir adalah cara anak-anak memproyeksikan nilai-nilai moral ke dalam bentuk yang konkret dan mudah dibayangkan. Dengan menarik pola fabel ini ke dalam *KPHI*, novel ini membangun fondasi ontologis dunia *KPHI* di atas imajinasi anak, yaitu dunia di mana hewan yang cerdas adalah hal yang wajar, bukan anomali. Hal ini pula yang membuat dunia *KPHI* terbaca sebagai dunia anak yang konsisten secara ontologis.

Pola ketiga adalah pemilihan karya populer yang dikenal lintas budaya dan lintas generasi. Karya-karya seperti *Alice's Adventures in Wonderland*, *Hansel dan Gretel*, *Putri Salju*, *Si Burung Bulbul*, dan *Doraemon* adalah karya yang sudah menjadi bagian dari memori kolektif pembaca global, terutama pembaca yang tumbuh dengan membaca atau mendengar cerita-cerita ini sebagai anak-anak. Pemilihan karya-karya populer ini menciptakan efek nostalgia yang bekerja pada lapisan pengalaman baca. Pembaca membawa pengetahuan tentang dunia-dunia asal ke dalam novel *KPHI*, sehingga dunia *KPHI* terasa familiar meskipun sesungguhnya asing. Efek ini memperluas *size* dunia *KPHI* secara fenomenologis yang mana pembaca tidak hanya membaca satu novel, melainkan mengaktifkan seluruh jaringan dunia cerita yang pernah mereka kenal sejak kecil.

Ketiga pola ini berimplikasi langsung terhadap *size* dunia cerita *KPHI* sebagai dunai mungkin yang melampaui batas teks tunggal. Novel *KPHI* adalah karya sastra yang secara formal memiliki ukuran sedang, namun melalui operasi transfiksionalitas yang terstruktur, dunia ceritanya berkembang melampaui batas teks tunggal. Dunia *KPHI* terhubung secara simultan dengan dunia-dunia anak dari berbagai tradisi sastra Eropa, Asia Timur, dan Indonesia, yang membentuk semesta naratif yang luas dan berlapis. Ketiga pola tersebut menunjukkan bahwa perluasan *size* dalam novel *KPHI* bukan perluasan yang acak, melainkan perluasan yang terarah, yaitu novel *KPHI* secara konsisten menunjukkan pola korespondensi dengan teks-teks yang berakar dari dunia anak untuk membangun dunia ceritanya. Hasilnya adalah sebuah dunia mungkin yang *size*-nya besar bukan karena panjangnya teks, melainkan karena kedalaman jejak dunia anak yang tertanam di setiap operasi transfiksinya.

Jejak dunia anak dalam novel *KPHI* bukan sekadar elemen tematik, melainkan mekanisme naratif yang secara aktif bekerja dalam memperluas dan mengisi *size* dunia cerita. Novel *KPHI* dapat dibaca sebagai dunia mungkin yang tumbuh dari akar-akar sastra anak yang sudah ada, merepresentasikan sekaligus mengkritisi kondisi dunia anak melalui perpanjangan, modifikasi, pemindahan, migrasi, dan penyematan dunia-dunia anak yang telah lebih dulu ada.

D. KESIMPULAN

Novel *Kita Pergi Hari Ini* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie mengonstruksi *size* dunia cerita melalui lima operasi transfiksionalitas yaitu ekstensi, modifikasi, transposisi, *mash-up*, dan *embedding*, yang secara konsisten bertumpu pada karya-karya dari tradisi sastra anak. Dari kelima operasi tersebut ditemukan tiga pola pemilihan karya transfiksi yang membentuk jejak

dunia anak dalam novel KPHI: karya yang bercerita tentang anak-anak, karya fabel dengan tokoh hewan yang cerdas, dan karya populer yang dikenal lintas budaya dan lintas generasi. Ketiga pola ini menjadikan perluasan *size* dunia cerita KPHI bukan sekadar penambahan informasi secara kuantitatif, melainkan perluasan yang terarah dan koheren secara tematik. Novel KPHI sebagai karya sastra berhasil membangun dunia mungkin yang melampaui batas teks tunggal melalui keterhubungannya dengan dunia-dunia anak dari tradisi sastra Eropa, Asia Timur, dan Indonesia, sehingga jejak dunia anak dalam novel ini berfungsi sebagai mekanisme naratif yang secara aktif mengonstruksi *size* dunia cerita sebagai dunia mungkin.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada sifat interpretatif penetapan korespondensi transfiksi yang bergantung pada pembacaan tekstual peneliti, serta cakupan objek yang terbatas pada satu novel sehingga generalisasi pola yang ditemukan perlu diuji pada karya-karya sastra anak Indonesia lainnya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian lanjutan disarankan untuk menerapkan teori dunia mungkin Ryan pada novel-novel sastra anak Indonesia lain guna memetakan pola transfiksionalitas secara lebih luas, atau mengkaji properti *distance* dan *completeness* dalam novel KPHI untuk memperoleh gambaran konstruksi dunia cerita yang lebih menyeluruh.

E. PERNYATAAN PENGGUNAAN AI

Selama proses penyusunan artikel ini, penulis menggunakan perangkat *Artificial Intelligence Claude* (Anthropic) sebagai alat bantu untuk pengembangan awal gagasan, penyusunan dan penyuntingan teks, serta peningkatan keterbacaan naskah. Penggunaan AI tidak menggantikan tanggung jawab intelektual penulis dalam merumuskan masalah, memilih metode, menganalisis data, menafsirkan temuan, dan menarik kesimpulan. Seluruh keluaran yang dihasilkan dengan bantuan AI diperiksa secara kritis, disunting, dan diverifikasi oleh penulis. Penulis bertanggung jawab sepenuhnya terhadap isi, keakuratan, orisinalitas, dan integritas akademik artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Andersen, H. C. (2008). *Hans Andersen Forty-Two Stories: The Storks*. Project Gutenberg. <https://gutenberg.ca/ebooks/andersen-storks/andersen-storks-00-h.html>
- Andersen, H. C. (2021). *Kumpulan Dongeng: Fairy Tales*. Kakatua.
- Arif, Y. N. (1975). *Kelinci di Bulan dan Dongeng-Dongeng Cina Lainnya*. Pustaka Jaya.
- Bell, A., & Ryan, M.-L. (2019). Introduction: Possible Worlds Theory Revisited. In A. Bell & M.-L. Ryan (Eds.), *Possible Worlds Theory and Contemporary Narratology* (pp. 1–43). University of Nebraska Press.
- Carroll, L. (2016). *Alice's Adventures in Wonderland: Alice di Negeri Ajaib*. Gramedia Pustaka Utama.
- Chadd, R. W., & Taylor, M. (2016). *Bird: Myth, Lore & Legend*. Bloomsbury Natural History.
- Chalikiopoulou, E., & Veglis, A. (2024). Transfictionality, Extensions and Transmedia Journalism: Expanding The Storyworld of Slavery of The 1619 Project. *Journalism and Media*, 5(3), 892–914. <https://doi.org/10.3390/journalmedia5030057>
- Faruk. (2020). *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Fitriani, D., Warni, & Fitriah, S. (2024). Resistensi terhadap Stereotype Gender dalam Novel Kita

- Pergi Hari Ini karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 3(1), 65–72. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v3i1.27404>
- Fujio, F. F. (2015). *ドラえもん 1 (Doraemon 1)*. Shogakukan. <https://www.shogakukan.co.jp/books/09140001>
- Genette, G. (1997). *Palimpsests: Literature in the Second Degree*. University of Nebraska Press.
- Grenby, M. O. (2008). *Children's Literature*. Edinburgh University Press.
- Grimm Bersaudara. (2018). *Kumpulan Dongeng: Fairy Tales of Brothers Grimm*. Kakatua.
- Hangganararas, H., & Rabbani, I. (2022). Possible-World dan Pelanggaran-Batas Antardunia dalam Novel Kappa Karya Ryunosuke Akutagawa. *J-Litera: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Jepang*, 4(2), 1–13.
- Haugtvedt, E., & Palmer, B. (2024). Victorian Transfictions and Transmedia Storytelling. *Victorian Popular Fictions*, 6(2), 1–11. <https://doi.org/10.46911/BMZC4098>
- Jadwe, M. U. (2025). Transfictionality in Barbara Pym's Novels. *An-Najah University Journal for Research - B (Humanities)*, 39(6), 457–466. <https://doi.org/10.35552/0247.39.6.2367>
- Khadijah, Quraisy, M., & Djalil, M. A. (2025). Respon Pembaca pada Situs Goodreads terhadap Novel Kita Pergi Hari ini Karya Ziggy Z. *Deiktis*, 5(4), 5334–5342. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i4.2681>
- Kristeva, J. (1986). Word, Dialogue, and Novel. In T. Moi (Ed.), *The Kristeva Reader* (pp. 34–61). Columbia University Press.
- Monaguna, M. (2014). *Kakawin Sumanasāntaka: Mati karena Bunga Sumanasa*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mujahidien, W. A. M. S. (2023). Makna Tanda dalam Novel Kita Pergi Hari Ini Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie (Kajian Hiperrealitas Jean Baudrillard). *SAPALA*, 11(1), 46–56.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak* (5 (Revisi)). Gadjah Mada University Press.
- Perrault, C. (2019). *Kumpulan Dongeng: Tales of Mother Goose*. Kakatua.
- Ryan, M.-L. (1991). Possible Worlds and Accessibility Relations: A Semantic Typology of Fiction. *Poetics Today*, 12(3), 553. <https://doi.org/10.2307/1772651>
- Ryan, M.-L. (2013). Transmedial Storytelling and Transfictionality. *Poetics Today*, 34(3), 361–388. <https://doi.org/10.1215/03335372-2325250>
- Ryan, M.-L. (2019). From Possible Worlds to Storyworlds: On the Worldness of Narrative Representation. In A. Bell & M.-L. Ryan (Eds.), *Possible Worlds Theory and Contemporary Narratology* (pp. 62–87). University of Nebraska Press.
- Saint-Gelais, R. (2015). Transfictionality. In D. Herman, M. Jahn, & M.-L. Ryan (Eds.), *Routledge Encyclopedia of Narrative Theory* (pp. 612–613). Routledge.
- Zezsyazeoviennazabrizkie, Z. (2021). *Kita Pergi Hari Ini*. Gramedia Pustaka Utama.
- Zhang, X. (2010). Framing Possible-worlds Narratology Framing Possible-worlds Narratology. *Comparative Literature: East & West*, 13(1), 143–153. <https://doi.org/10.1080/25723618.2010.12015570>